

RESPONS AUDIENS TERHADAP JENIS ALIH KODE DALAM VIDEO PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI KANAL YOUTUBE ARAB PODCASTS

Rafid Gastiadirrijal Muhammad Abqari¹, Rinaldi Supriadi², Shofa Musthofa Khalid³

¹²³Universitas Pendidikan Indonesia

Correspondence E-mail; rinaldisupriadi@upi.edu

Submitted: 01/01/2026

Revised: 18/01/2026

Accepted: 04/02/2026

Published: 28/02/2026

Abstract

This study aims to analyze the cognitive responses and processing fluency of audiences toward intra-sentential, inter-sentential, and tag-switching code-switching on the YouTube channel "Arab Podcasts". Employing a descriptive qualitative design, data were collected via Stimulated Recall Interviews with three selected participants (aged 21–35) and analyzed using Greenwald's Cognitive Response Theory and the Processing Fluency framework. The findings indicate that inter-sentential code-switching elicits a dual response: it causes focus distraction due to violated language expectations in some audiences, yet enhances affective comfort in others. Intra-sentential code-switching triggers the highest cognitive load, leading to initial disfluency; however, this can be mitigated through visual aids. Conversely, tag-switching demonstrates the highest level of processing fluency and functions effectively as a discourse marker. It is concluded that tag-switching serves as the safest instructional strategy, whereas other types of code-switching require visual support to prevent cognitive overload. These results provide practical guidelines for educators to balance linguistic use with cognitive comfort in digital learning environments.

Keywords

Arabic Language Learning Videos; Audience Response Analysis; Code Switching.



© 2026 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat pesat telah membawa perubahan mendasar pada dunia pendidikan, khususnya pada aspek media pembelajaran (Nurmala dkk., 2025). Ia juga mengemukakan bahwa metode konvensional kini mulai tergeser oleh model pembelajaran berbasis teknologi yang tidak lagi terkendala oleh ruang maupun waktu. Salah satu bentuk nyata dari transformasi ini adalah pemanfaatan YouTube sebagai media pembelajaran bahasa asing (Bahrudin dkk., 2024). Platform ini telah terbukti efektif karena menyajikan konten visual yang jelas mengenai kosakata dan situasi penggunaan bahasa, sehingga menunjang pemahaman serta memperkuat daya ingat pembelajar (Huda dkk., 2023; Ikhwani, 2024).

Meskipun YouTube telah menjadi platform utama, kualitas pedagogis konten seringkali menjadi masalah (Resti & Sopian, 2025). Namun, sebuah pengecualian muncul pada kanal "Arab Podcasts", yang terbukti efektif dalam pembelajaran (Ummah dkk., 2024). Kanal tersebut diketahui dimiliki oleh seorang penutur bilingual. Kondisi bilingualisme ini memungkinkan pengajar untuk secara strategis menggunakan dua bahasa, yaitu Arab dan Indonesia. Menariknya, fenomena ini turut mendorong penggunaan alih kode (*code-switching*) tidak lagi dipandang sebagai kesalahan, melainkan sebagai strategi pedagogis yang disengaja untuk menjembatani pemahaman siswa (Ja'far & Hasanah, 2024; Wanti & Arifa, 2022). Pada konteks akademik digital, strategi ini terbukti berkontribusi pada pengembangan kelancaran dan membantu pembelajar menginternalisasi konsep melalui mekanisme peralihan bahasa internal maupun eksternal (Firdaus dkk., 2024). Selain itu, praktik ini berperan vital dalam mengklarifikasi makna dan menjaga interaksi daring agar pesan edukatif tersampaikan secara cair tanpa hambatan linguistik (Lukman dkk., 2023; Thoyyibah dkk., 2024).

Poplack (1980) mengklasifikasikannya ke dalam beberapa jenis, seperti yang terjadi di dalam kalimat (*intrasentensial*), antar kalimat (*intersentensial*), atau sekadar penyisipan kata atau frasa singkat dalam satu tuturan (*tag-switching*). Ketiga klasifikasi ini terbukti relevan dalam membedah pola interaksi di media pembelajaran daring, di mana variasi jenis tersebut digunakan secara bergantian untuk mengakomodasi kebutuhan komunikasi yang dinamis (Ghyfari dkk., 2025). Sebuah tuturan hanya berhasil jika audiens menerima dan memahami maksud dari pembicara (Alsamhori dkk., 2025). Karena tuturan tersebut berupa peralihan antar bahasa, pemahaman ini dapat mempengaruhi bagaimana audiens merespons apa yang mereka dengar (Flusberg dkk., 2024).

Tinjauan terhadap penelitian sebelumnya menunjukkan sebuah celah signifikan. Tidak banyak penelitian yang menelaah respons kognitif audiens terhadap alih kode pada media pembelajaran bahasa Arab daring. Studi oleh Wanti & Arifa (2022) menemukan bahwa guru secara sadar menggunakannya untuk menjembatani pemahaman. Hal ini juga dibuktikan dalam konteks pendidikan tinggi di Irak oleh Bairmani, dkk. (2022), studi oleh Cahyani, dkk. (2016) di kelas bilingual Indonesia, dan temuan oleh Ja'far & Hasanah (2024) mengenai fungsinya sebagai scaffolding. Fenomena ini juga ditemukan di lingkungan daring (Azzahra dkk., 2024; Thoyyibah dkk., 2024) serta untuk merefleksikan kegiatan multibahasa (Yahiaoui dkk., 2021). Namun, fokus utama dari kelompok penelitian ini cenderung berhenti pada identifikasi fungsi, tanpa mengukur dampak kognitif yang dialami oleh audiens.

Di sisi lain, penelitian di luar konteks bahasa Arab telah bergeser dari bahasan fungsi menjadi dampak alih kode yang diproses oleh otak. Studi-studi ini membuktikan bahwa dampak kognitif alih kode dapat diukur. Penelitian mengonfirmasi bahwa memahami alih kode membutuhkan upaya kognitif dan memiliki biaya pemrosesan atau *switching cost* (Adler dkk., 2020). Biaya ini bisa berkurang jika alih kode sering digunakan (Adamou & Shen, 2019), bahkan hilang jika audiens sudah mengekspektasikannya (Olson, 2017; Valdés Kroff dkk., 2020). Studi oleh Liu, dkk. (2024) juga membuktikan bahwa jenis alih kode intrasentential secara kognitif lebih berat daripada intersentential. Namun dari penelitian-penelitian tersebut belum ada yang menggali secara mendalam bagaimana pengalaman subjektif audiens saat merespons jenis-jenis alih kode tersebut.

Perkembangan termutakhir kemudian menghubungkan dampak kognitif objektif berupa biaya pemrosesan dengan dampak subjektif yang berupa persepsi audiens. Studi oleh Hapsari & Pamungkas (2024) telah memvalidasi bahwa respons kognitif sebagai salah satu bentuk dampak subjektif memang dapat diukur dan dianalisis secara empiris. Riset oleh Flusberg, dkk. (2024) kemudian melangkah lebih jauh dengan mengidentifikasi mekanisme psikologis yang mendasari respons tersebut, yakni *processing fluency* atau perasaan subjektif audiens mengenai kemudahan atau kesulitan dalam memproses pesan. Mekanisme *fluency* inilah yang dapat memengaruhi bagaimana audiens membentuk penilaian bagaimana cara penutur berbahasa (Dragojevic dkk., 2021). Kajian-kajian ini menunjukkan bahwa alih kode yang sulit diproses atau memiliki *low fluency* berisiko tidak dipahami dan tidak efektif terhadap audiens.

Dari tinjauan di atas, terlihat bahwa penelitian alih kode terbagi dua: studi bahasa Arab berupa fokus fungsi guru dan studi psikolinguistik yang berupa fokus biaya objektif. Celah ini dapat

diisi dengan mengintegrasikan Teori Respons Kognitif (Greenwald, 1968) dan Teori Processing Fluency (Schwarz & Clore, 2007) untuk menganalisis respons kognitif dari perspektif audiens. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut.

Selaras dengan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam respons kognitif dan *processing fluency* audiens terhadap jenis alih kode (*intrasentensial*, *intersentensial*, *tag-switching*) dalam video pembelajaran dari kanal YouTube Arab Podcasts berjudul "Takalam Al Arabiyyah Jilid 4 Pelajaran 44 Halaman 79 فقرة". Melalui analisis tersebut, penelitian ini akan mengidentifikasi jenis alih kode mana yang paling efektif dalam menunjang pemahaman audiens dalam konteks pembelajaran satu arah. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian psikolinguistik terapan serta memberikan rekomendasi strategi bagi pengajar dalam merancang materi ajar untuk mata pelajaran yang berkaitan dengan *Maharah Istima'*. Pemilihan jenis alih kode yang tepat diharapkan dapat menurunkan beban kognitif pembelajar, sehingga materi menjadi lebih mudah diproses dan dipahami.

METODE

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengeksplorasi fenomena pemrosesan bahasa yang terjadi secara alami dalam kognisi pembelajar (Merriam, 2009). Pemilihan YouTube sebagai objek studi didasarkan pada keunggulan teknologi platform ini dalam menyediakan ruang belajar yang memungkinkan pengajar menggunakan beragam variasi bahasa serta bantuan visual secara fleksibel untuk mempermudah pemahaman audiens (Ho & Tai, 2024). Sumber data utama diambil dari kanal "Arab Podcasts" pada video "Takalam Al Arabiyyah Jilid 4 Pelajaran 44 Halaman 79 فقرة" URL: https://youtu.be/EaxvuY7W8_8?si=VLy78Qqmh6kuzSO, yang dipilih secara *purposive* karena merepresentasikan materi *Maharah Istima'* dengan variasi alih kode yang lengkap.

Penelitian ini juga menggunakan dua jenis sumber data; primer dan sekunder untuk memastikan kedalaman analisis. Sumber data primer meliputi segmen video pembelajaran dari kanal YouTube "Arab Podcasts" yang memuat fenomena alih kode, serta data hasil *Stimulated Recall Interview* yang merekam respons kognitif partisipan secara langsung saat terpapar stimulus. Adapun data sekunder diperoleh melalui studi literatur terhadap buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan teori respons kognitif, *processing fluency*, juga alih

kode yang berfungsi sebagai landasan teoretis dan pembanding dalam menginterpretasi temuan lapangan.

Dalam tahap awal, peneliti menyimak dan memilah segmen video yang mengandung alih kode menggunakan pendekatan Analisis Isi Kualitatif (Hsieh & Shannon, 2005) untuk dijadikan stimulus. Pengumpulan data selanjutnya dilakukan dengan teknik *Stimulated Recall Interview* (Gass & Mackey, 2000). Peneliti mengajak partisipan menonton video, lalu menghentikan video di bagian tertentu untuk menanyakan apa yang mereka pikirkan saat itu. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 3 orang yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan kriteria kepemilikan dasar bahasa Arab dan variasi usia (21–35 tahun) untuk melihat keragaman pengalaman pemrosesan informasi. Jumlah partisipan yang terbatas sengaja dipilih agar peneliti bisa fokus menggali data wawancara yang detail dan mendalam (Gass & Mackey, 2000). Pendekatan yang juga lazim digunakan dalam penelitian kualitatif terkini seperti pada penelitian Nadya dkk. (2024).

Analisis data selanjutnya dilakukan secara bertahap menggunakan pendekatan teknik *Directed Content Analysis* (Hsieh & Shannon, 2005). Analisis diawali dengan tahap klasifikasi data, di mana peneliti mengidentifikasi dan mengelompokkan stimulus dalam video berdasarkan kategori tipologi alih kode Poplack (1980). Tahap selanjutnya adalah pemetaan kategori respons, yang bertujuan memetakan jawaban partisipan untuk melihat kecenderungan respons kognitif pada setiap jenis alih kode. Analisis diakhiri dengan tahap validasi teoretis, yakni menginterpretasi temuan menggunakan lensa Teori Respons Kognitif (Greenwald, 1968) dan *Processing Fluency* (Schwarz & Clore, 2007) guna menyimpulkan jenis alih kode yang paling efektif dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Klasifikasi Jenis Alih Kode dalam Video Pembelajaran

Berdasarkan prosedur analisis isi yang mengacu pada tipologi Poplack (1980), ditemukan tiga jenis alih kode dalam video "Takalam Al Arabiyyah Jilid 4 Pelajaran 44" di kanal Arab Podcastss. Poplack mengklasifikasikan alih kode menjadi tiga kategori utama: *Inter-sentential switching* (alih kode antar kalimat), *intra-sentential switching* (alih kode di dalam kalimat), dan *tag-switching* (alih kode tag). Berikut adalah rekapitulasi data temuan alih kode yang dijadikan stimulus dalam penelitian ini:

Tabel 1. Klasifikasi Jenis Alih Kode dalam Video Stimulus

No	Waktu (Timestamp)	Jenis Alih Kode (Poplack, 1980)	Transkrip Tuturan (Bahasa Indonesia - Arab)
1	04:20 - 04:36	<i>Inter-sentential Switching</i>	"Huruf lam itu namanya <i>harfu qalb</i> , huruf <i>qalb</i> . <i>Qalb</i> itu balik, dibalik. إِذَنْ الْفِعْلُ الَّذِي بَعْدَهُ يَنْقَلِبُ زَمَنُهُ مِنَ الْمُضَارِعِ إِلَى الْمَاضِي"
2	05:52 - 06:04	<i>Intra-sentential Switching</i>	"Kalau ada <i>فَاصِلَةٌ مَنقُوطَةٌ</i> seperti ini, berarti yang setelahnya itu <i>سَبَبٌ</i> atau <i>نَتِيجَةٌ</i> , <i>حَاصِلًا</i> ."
3	08:00 - 08:09	<i>Tag-switching</i>	"Jadi karena saya tidak menulis itu menyebabkan atau hasilnya saya lupa... خَالَصَ؟ طَيِّبٌ"

Sumber: Kanal "Arab Podcasts" pada video "Takalam Al Arabiyyah Jilid 4 Pelajaran 44 Halaman 79 *فقرة*"

URL: https://youtu.be/EaxvuY7W8_8?si=VLy78Qqmh6kuzSO

Pada tabel 1 terjadi peralihan bahasa yang berlangsung pada batas kalimat yang dicantumkan di nomor ke-1. Penutur menyelesaikan satu klausa penjelasan penuh dalam bahasa Indonesia, kemudian beralih sepenuhnya ke dalam bahasa Arab untuk menyebutkan kaidah nahwu: "*Idzan al-fi'lu alladzi ba'dahu yanqalibu zamanuhu min al-mudhari' ila al-madhi*." Sesuai dengan definisi Poplack (1980), jenis ini menuntut kompetensi bilingual yang cukup tinggi karena penutur harus memproduksi kalimat yang utuh dan sesuai tata bahasa dalam kedua bahasa secara bergantian.

Selanjutnya di nomor ke-2 pada tabel, ditemukan percampuran bahasa yang terjadi di tengah-tengah struktur kalimat. Penutur menggunakan struktur bahasa Indonesia ("*Kalau ada... seperti ini, berarti yang setelahnya itu...*"), namun menyisipkan istilah-istilah bahasa Arab (*fashilah manquuthah, sabab, hashilan, natijah*) di posisi objek atau pelengkap. Menurut Liu dkk. (2024), jenis alih kode ini memiliki beban kognitif yang paling tinggi karena pembicara dan audiens harus mengintegrasikan aturan tata bahasa dari dua bahasa yang berbeda dalam satu napas kalimat. Data ini menunjukkan kompleksitas pemrosesan bahasa di mana istilah teknis Arab dileburkan ke dalam kerangka kalimat Indonesia.

Lebih lanjut di nomor ke-3 pada tabel, alih kode juga muncul dalam bentuk penyisipan elemen singkat atau tag di akhir tuturan. Penutur menutup penjelasan panjang dalam bahasa Indonesia dengan kata seru/penegas bahasa Arab: "*Khalas? Thayib*." Jenis ini dikategorikan sebagai *tag-switching* karena penyisipannya minim risiko pelanggaran tata bahasa (Poplack, 1980). Kata

"Khalas" dan "Thayib" berfungsi sebagai penanda wacana untuk memastikan pemahaman audiens atau menandai perpindahan topik, tanpa mengubah struktur kalimat utama sebelumnya.

Respons Audiens

Bagian ini menyajikan temuan penelitian terkait respons kognitif audiens terhadap penggunaan alih kode dalam video pembelajaran di kanal Arab Podcastss. Data diperoleh melalui teknik *Stimulated Recall Interview* terhadap tiga partisipan (P1, P2, dan P3) dengan rentang usia 21–35 tahun. Berdasarkan hasil wawancara, respons audiens diklasifikasikan ke dalam tiga kategori berdasarkan jenis alih kode yang menjadi stimulus, yaitu: (1) *Intra-sentential switching*, (2) *Inter-sentential switching*, dan (3) *Tag-switching*. Identifikasi respons ini difokuskan pada aspek kelancaran pemrosesan dan reaksi emosional audiens. Ringkasan data respons kognitif partisipan disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Ringkasan data Respons Kognitif Partisipan

No	Jenis Alih Kode	Tren Respons Kognitif	Bukti Verbatim (Sampel)
1	<i>Inter-sentential</i> (Antar kalimat)	Atensi yang terganggu. Respons terbelah antara gangguan fokus akibat ekspektasi bahasa yang tidak terpenuhi, dan kenyamanan afektif karena nuansa bahasa yang otentik.	P1: "Harus diulang dulu... ekspektasi saya bakal pakai bahasa Arab... tapi tiba-tiba (berubah)." P2: "Suasananya jadi lebih Arab... kita gak harus menafsirkan lagi."
2	<i>Intra-sentential</i> (Di dalam kalimat)	Hambatan Kognitif (<i>Low Fluency</i>). Partisipan mengalami jeda berpikir dan disfluensi (ketidaklancaran) saat mencerna istilah teknis yang disisipkan. Bantuan visual menjadi faktor krusial untuk pemahaman.	P1: "Awalnya nge-blank dulu... saya kira fashilah manquthah itu istilah nahwu." P2: "Mikir dulu, karena saya juga kurang cepat mencernanya." P3: "Bingung karena gak ada tulisannya... tapi waktu ditunjukkan pake kursor baru ngeh."
3	<i>Tag-switching</i> (Tag/Penanda)	Pemrosesan Otomatis (<i>High Fluency</i>). Partisipan tidak menyadari adanya beban kognitif. Alih kode berfungsi efektif sebagai penanda wacana yang menjaga alur fokus.	P2: "Gak sadar justru kalau ada perpindahan itu... jadi tahu kalau pembahasannya beres." P3: "Lancar-lancar aja kalau buat ana... merasa aman."

Sumber: Hasil *Stimulated Recall Interview* terhadap tiga partisipan.

Berdasarkan Tabel 2, data wawancara *Stimulated Recall* menunjukkan bahwa setiap jenis alih kode memicu respons kognitif yang sangat beragam. Secara garis besar, audiens mengalami perubahan antara kebingungan saat menghadapi struktur kalimat yang kompleks dan kenyamanan saat mendengar istilah yang familiar. Respons ini sangat bergantung pada ekspektasi awal mereka terhadap video dan seberapa cepat otak mereka mampu beradaptasi dengan perpindahan bahasa

yang dilakukan penutur.

Pada jenis alih kode *inter-sentensial* (antar kalimat), respons audiens terbelah menjadi dua. Di satu sisi, terjadi gangguan fokus yang cukup signifikan. P1 merasa terganggu karena ekspektasi awalnya dipatahkan. Ia mengira video akan menggunakan bahasa Arab penuh, sehingga ketika penutur tiba-tiba beralih ke bahasa Indonesia lalu kembali ke Arab, ia merasa kehilangan fokus dan harus mengulang video (*replay*) untuk mencerna maknanya. Hal serupa dialami P3, yang merasa ada informasi yang "*miss*" saat penutur berbicara panjang dalam bahasa Arab tanpa teks. Ia menyarankan agar video dilengkapi dengan *subtitle* atau terjemahan teks di layar untuk membantu audiens yang belum sepenuhnya paham agar tidak kehilangan konteks materi.

Di sisi lain, jenis *inter-sentential* ini justru memberikan dampak positif secara afektif bagi audiens lain. P2 mengungkapkan bahwa penggunaan kalimat bahasa Arab yang utuh membuat "*suasana jadi lebih Arab*". Baginya, intonasi penutur yang jelas sangat membantu pemahaman tanpa harus menerjemahkan setiap kata secara manual. Dalam hal ini, alih kode berfungsi membangun nuansa belajar yang otentik dan meyakinkan, membuat audiens merasa sedang belajar dari sumber yang kredibel, meskipun menuntut konsentrasi yang lebih tinggi dibanding bahasa Indonesia penuh. Beranjak ke jenis alih kode *intra-sentential*, di mana istilah teknis Arab disisipkan di tengah kalimat Indonesia, mayoritas partisipan melaporkan adanya hambatan kognitif. P1 mengaku sempat "*nge-blank*" karena salah mengira istilah "*fashilah manquthah*" sebagai istilah *nahwu* yang rumit, padahal itu hanya istilah tanda baca. P2 juga menyatakan perlu waktu jeda untuk "*mikir dulu*" karena otaknya kurang cepat mencerna perpindahan mendadak tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa penyisipan kata asing dalam struktur kalimat lokal menuntut upaya pemrosesan yang lebih berat.

Namun, temuan menarik muncul terkait solusi dari hambatan tersebut. Baik P3 maupun P1 sepakat bahwa mereka akhirnya paham bukan karena penjelasan verbalnya saja, melainkan karena bantuan visual. P3 menyatakan, "*Pas disebut fashilah manquthah bingung karena gak ada tulisannya... tapi waktu ditunjukkin pake kursor baru ngeh.*" Ini membuktikan bahwa pada jenis alih kode yang sulit (*intra-sentential*), peran *visual scaffolding* (bantuan visual seperti kursor) sangat vital untuk menyelamatkan pemahaman audiens dari kegagalan.

Terakhir, pada jenis *tag-switching* seperti penggunaan kata "*Khalas*", "*Thoyyib*", respons yang muncul sangat positif dan seragam. Ketiga partisipan merasa aliran informasi berjalan sangat lancar (*high fluency*). P3 merasa "*aman*" dan nyaman, sementara P2 bahkan mengaku "*tidak sadar*" adanya

perpindahan bahasa, yang menandakan bahwa proses kognitif berjalan otomatis tanpa beban. Lebih jauh, P2 menyoroati fungsi penting dari kata-kata ini sebagai penanda bahwa "*pembahasannya sudah beres*". Artinya, alih kode jenis ini sangat efektif membantu audiens menandai pergantian topik tanpa mengganggu fokus mereka.

Pembahasan

Berdasarkan temuan di atas, analisis berikut menguraikan mekanisme respons kognitif audiens dengan mengacu pada kerangka Teori Respons Kognitif (Greenwald, 1968) dan *Processing Fluency* (Schwarz & Clore, 2007), serta mengintegrasikannya dengan penelitian-penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.

Pada jenis alih kode *inter-sentential* (antar kalimat), temuan ini menemukan adanya gangguan fokus yang dialami oleh partisipan dengan latar belakang belajar bahasa Arab (P1). Dalam perspektif Greenwald (1968), gangguan fokus ini memicu respons kognitif negatif yang menghambat proses persuasi atau penerimaan pesan. Audiens sibuk "berdebat" dengan format bahasa di kepalanya alih-alih menyerap kontennya. Respons P1 yang merasa harus mengulang video karena kaget dengan perubahan bahasa yang tiba-tiba juga mengkonfirmasi teori *Language Expectancy* yang dikutip oleh Valdés Kroff dkk. (2020). Menurut Valdés Kroff dkk. (2020), biaya pemrosesan bahasa akan meningkat ketika apa yang didengar audiens tidak sesuai dengan prediksi atau harapan mereka. Dalam hal ini, ekspektasi P1 terhadap konten yang *full* Arab "dilanggar" oleh masuknya bahasa Indonesia, yang menciptakan beban kognitif tambahan sesuai dengan konsep *switching cost* yang dijelaskan oleh Adler dkk. (2020).

Kondisi ini memberikan nuansa berbeda terhadap studi Wanti & Arifa (2022) yang cenderung melihat alih kode guru sebagai strategi yang positif untuk pemahaman. Temuan ini justru menunjukkan bahwa alih kode pada kalimat yang panjang bisa menjadi hambatan jika tidak dikelola dengan baik, karena memicu *switching cost* atau biaya peralihan mental seperti yang dijelaskan Adler dkk. (2020). Ketika otak audiens sibuk menyesuaikan diri dengan perubahan bahasa yang tidak terduga, fokus mereka pada materi inti bisa terpecah.

Masalah beban kognitif ini semakin diperkuat oleh pengalaman P3 yang merasa ada informasi yang terlewat (*miss*) karena kalimatnya terlalu panjang tanpa teks. Hal ini sejalan dengan temuan Liu dkk. (2024) yang membahas bahwa beban kognitif (*cognitive load*) mempengaruhi efektivitas alih kode. Tanpa bantuan teks, memori kerja audiens menjadi penuh (*overload*), sehingga pemahaman menjadi tidak maksimal. Oleh karena itu, saran P3 mengenai perlunya *subtitle* menjadi

sangat relevan guna mengurangi *cognitive overload*, sebab pembelajaran berbasis video rentan memicu *illusion of understanding* jika tidak disertai panduan teks yang mengonfirmasi tangkapan audiens (Krebs dkk., 2024)

Namun, di sisi lain, alih kode jenis ini memberikan dampak afektif yang positif bagi P2 yang merasa "suasananya lebih Arab". Dalam kerangka Greenwald (1968), respons P2 ini adalah bentuk *pro-arguments* atau pikiran yang mendukung. "Suasana Arab" yang dirasakan memicu penerimaan positif terhadap materi, sehingga pesan lebih mudah masuk meskipun bahasanya menantang. Temuan ini mendukung argumen Lukman dkk. (2023) dan Thoyyibah dkk. (2024) yang menyatakan bahwa alih kode di ruang digital berfungsi vital untuk menjaga interaksi agar tetap cair. Sesuai dengan Thoyyibah dkk. (2024), penggunaan bahasa Arab yang otentik dapat membangun identitas dan kedekatan dengan audiens. Bagi audiens tipe P2, alih kode ini bekerja pada ranah perasaan atau afeksi, bukan sekadar transfer informasi. Ini sejalan dengan pandangan Dragojevic dkk. (2021) mengenai sikap bahasa, di mana penggunaan gaya bahasa tertentu dapat meningkatkan penilaian positif audiens terhadap pembicara. Intonasi yang natural membuat P2 merasa belajar dari sumber yang kredibel, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi belajarnya meskipun materinya cukup menantang.

Adanya perbedaan respons antara P1 (terganggu) dan P2 (nyaman) menunjukkan bahwa persepsi terhadap *processing fluency* itu bersifat subjektif, sebagaimana dijelaskan oleh Flusberg dkk. (2024). Flusberg dkk. (2024) menyatakan bahwa perasaan mudah atau sulitnya memproses informasi akan mempengaruhi penilaian audiens terhadap materi. Bagi P1, alih kode ini terasa sulit diproses (*low fluency*), sedangkan bagi P2 terasa mendukung suasana. Perbedaan respons ini selaras dengan temuan Ahn dan Chan (2025) bahwa *engagement* audiens pada presentasi video sangat bergantung pada terpenuhinya preferensi visual dan gaya penyampaian subjektif mereka. Lebih lanjut, kemudahan mencerna ucapan secara kognitif (*processing fluency*) terbukti otomatis memandu audiens untuk memberikan penilaian afektif yang lebih bersahabat dan positif terhadap sang penutur (Dragojevic dkk., 2024).

Implikasi praktisnya adalah pengajar perlu berhati-hati dalam menggunakan alih kode kalimat penuh. Meskipun Thoyyibah dkk. (2024) menyebutnya baik untuk interaksi, temuan ini menyarankan perlunya adaptasi. Penggunaan *subtitle* bisa menjadi jembatan yang membantu kebutuhan kognitif (mengurangi beban seperti kata Adler dkk., (2020)) sekaligus mempertahankan aspek afektif (seperti kata Lukman dkk., (2023)). Temuan ini juga menyoroti perbedaan fundamental

antara pembelajaran luring dan daring. Jika dalam kelas tatap muka guru dapat segera mengklarifikasi kebingungan siswa (Wanti & Arifa, 2022), dalam format video seperti YouTube, audiens tidak memiliki keuntungan tersebut. Keterbatasan interaksi langsung ini membuat peran visual *scaffolding* seperti teks terjemahan menjadi jauh lebih krusial untuk mencegah kegagalan pemahaman akibat switching cost yang tinggi pada kalimat panjang.

Kesimpulannya, alih kode *inter-sentensial* memiliki peran ganda. Ia mendukung aspek sosial-emosional sesuai temuan Lukman dkk. (2023), tetapi juga memicu biaya kognitif yang tinggi sesuai teori Adler dkk. (2020) dan Valdés Kroff dkk. (2020). Keberhasilannya sangat bergantung pada bagaimana pengajar menyeimbangkan kedua aspek ini.

Analisis terhadap alih kode *intra-sentential* (di dalam kalimat) memberikan bukti paling kuat mengenai tingginya beban pikiran audiens. Respons "nge-blank" dan "mikir dulu" dari partisipan adalah bentuk dari respons kognitif negatif (*counter-arguments*) yang muncul akibat kegagalan pemrosesan awal (Greenwald, 1968). Respons tersebut juga merupakan bukti nyata dari *switching cost* yang tinggi, sebagaimana ditegaskan oleh Adler dkk. (2020). Adler dkk. (2020) menyatakan bahwa mengintegrasikan alih kode saat memahami kalimat membutuhkan kontrol kognitif yang besar, yang menyebabkan jeda dalam pemrosesan.

Hal ini juga sangat konsisten dengan studi Liu dkk. (2024) yang secara spesifik menemukan bahwa alih kode *intra-sentential* membebankan biaya kognitif lebih berat dibandingkan jenis lainnya. Menurut Liu dkk. (2024), otak dipaksa memproses dua sistem tata bahasa sekaligus dalam satu kalimat, yang menyebabkan penurunan kelancaran pemrosesan. Jeda waktu "mikir dulu" yang dialami partisipan adalah manifestasi langsung dari beban berat yang dijelaskan oleh Liu dkk. (2024) tersebut.

Dalam teori *Processing Fluency* (Schwarz & Clore, 2007), kondisi ini disebut ketidaklancaran (*low fluency*). Flusberg dkk. (2024) menyatakan bahwa perasaan sulit ini sering disalahartikan oleh audiens. Flusberg dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa audiens cenderung menilai materi itu "susah" atau "tidak enak" jika mereka merasa sulit memproses bahasanya. Kasus P1 yang salah mengira istilah tanda baca sebagai istilah *nahwu* rumit adalah contoh nyata dampak negatif dari *low fluency* ini. Namun, penelitian ini menemukan solusi yang memperluas pemahaman tentang *scaffolding*. Temuan bahwa partisipan akhirnya paham setelah "ditunjukin pakai cursor" memberikan nuansa baru pada temuan Ja'far & Hasanah (2024). Jika Ja'far & Hasanah (2024) menyebut alih kode itu sendiri sebagai *scaffolding*, temuan ini menunjukkan bahwa untuk jenis *intra-sentential*, alih kode

lisan saja kurang utuh sebagai *scaffolding* karena ia membutuhkan bantuan visual. Bantuan visual bertindak sebagai jembatan yang mengubah *disfluency* menjadi *fluency*, sehingga pengulangan pesan di memori audiens bisa terjadi dengan benar (Greenwald, 1968).

Temuan ini merevisi asumsi bahwa sekadar menyisipkan kata Arab akan membantu belajar (Wanti & Arifa, 2022). Sebaliknya, tanpa visual, alih kode jenis ini justru dapat menjadi penghambat. Hal ini memperkuat pentingnya elemen non-linguistik dalam menunjang pemrosesan bahasa, di mana visual berfungsi menurunkan beban kognitif yang tinggi akibat *switching cost* (Adler dkk., 2020). Dari perspektif multimedia, integrasi elemen visual yang selaras dengan narasi terbukti mampu mengurangi beban kognitif berlebih pada memori kerja pembelajar secara efisien (Hughes dkk., 2018). Lebih spesifik, gerakan kursor dalam video ini menjalankan prinsip desain *signaling*, yakni fitur isyarat visual untuk memandu atensi audiens agar tidak mengalami hilang fokus di tengah istilah asing (Mayer dkk., 2020). Integrasi teknologi visual pendukung semacam ini pada akhirnya tidak hanya mengefisienkan pemrosesan kognitif, tetapi juga sangat efektif dalam menjaga tingkat motivasi audiens (Kenzhegul dkk., 2024).

Tanpa adanya gerakan kursor, alih kode *intra-sentential* berisiko besar menjadi kurang produktif. Bukannya menambah wawasan seperti harapan Firdaus dkk. (2024) tentang pendalaman dan pemahaman konsep, ia malah memutus alur pemahamannya. Audiens terjebak dalam kebingungan makna kata dan kehilangan konteks kalimat utuhnya. Oleh karena itu, strategi visualisasi yang dilakukan kanal *Arab Podcasts* menjadi sangat krusial. Ini membuktikan bahwa dalam konteks video pembelajaran, prinsip *Processing Fluency* (Schwarz & Clore, 2007) bisa dimanipulasi. Meskipun bahasanya sulit (*low fluency*), penambahan visual membuatnya menjadi lebih mudah diproses (*high fluency*), sehingga menyelamatkan pemahaman audiens. Meskipun Liu dkk. (2024) menyatakan bahwa *intra-sentential* itu berat, beban itu bisa diringankan dalam konteks video pembelajaran. Dalam pembelajaran digital, pengajar tidak boleh hanya mengandalkan kemampuan verbal seperti yang disarankan Wanti & Arifa (2022), tetapi harus memadukannya dengan strategi visual untuk mencegah efek *switching cost* berlebih.

Berbeda jauh dengan dua jenis sebelumnya, penggunaan *tag-switching* seperti "*Khalas*" dan "*Thoyyib*" terbukti sangat efektif dan efisien. Dalam teori Greenwald (1968), ketika pesan tidak memicu penolakan atau perdebatan di dalam pikiran audiens, maka pesan tersebut lebih mudah diterima dan diinternalisasi. Respons partisipan yang merasa "lancar" dan "tidak sadar" memvalidasi sepenuhnya temuan Adamou & Shen (2019). Adamou & Shen (2019) menyatakan

bahwa ketika alih kode sering muncul dan bersifat formulaik, biaya peralihan bahasanya menjadi hilang atau nihil karena otak memprosesnya secara otomatis.

Kemunculannya yang repetitif dan formulaik ini menciptakan *High Processing Fluency* pada audiens yang mendengarnya. Sesuai dengan teori Schwarz & Clore (2007), kemudahan pemrosesan ini memunculkan perasaan positif dan nyaman pada audiens. Mereka tidak perlu berhenti sejenak untuk berpikir keras seperti pada kasus *intra-sentential* (Liu dkk., 2024) sehingga materi terasa lebih ringan dan menyenangkan untuk diikuti. Fungsi paling penting dari jenis ini adalah sebagai penanda wacana. Temuan bahwa kata-kata ini menandai "pembahasan sudah beres" mendukung klasifikasi Poplack (1980) tentang fungsi *tag*. Dalam konteks pembelajaran, ini sangat membantu struktur kognitif audiens. Hal ini juga sejalan dengan Ghyfari dkk. (2025) yang melihat alih kode sebagai alat komunikasi dinamis. Dalam konteks ini, *tag* berfungsi dinamis mengatur informasi.

Dari sisi afektif, penggunaan *tag* ini sukses membangun kedekatan, sejalan dengan temuan Dragojevic dkk. (2021). Dragojevic dkk. (2021) menyebutkan bahwa sikap terhadap bahasa mempengaruhi persepsi. Dengan menggunakan sapaan akrab, pengajar membangun persepsi positif. Rasa "aman" yang disebut partisipan P3 adalah bukti terciptanya lingkungan belajar yang suportif, yang menurut Thoyyibah dkk. (2024) sangat penting dalam pembelajaran daring. Praktik penyisipan bahasa kasual semacam ini juga sangat lazim dijumpai pada konten kreator YouTube di Indonesia sebagai strategi psikologis utama untuk mencairkan suasana agar materi terasa lebih intim dan personal (Triyadi dkk., 2022).

Keberhasilan *tag-switching* ini juga menunjukkan sisi lain dari fungsi alih kode. Menambah pandangan Wanti & Arifa (2022) yang fokus pada penjelasan materi, *tag-switching* lebih fokus pada manajemen emosi dan kelas. Ini membuktikan bahwa alih kode yang sederhana pun bisa memiliki dampak pedagogis yang besar jika digunakan untuk tujuan yang tepat, yaitu membangun kenyamanan (Lukman dkk., 2023). Murtiningsih dkk. (2022) juga menegaskan bahwa penggunaan bahasa ganda secara natural memegang peranan untuk membangun kedekatan sosial demi terciptanya iklim belajar yang inklusif. Dibandingkan dengan *intra-sentential* yang membebani otak (Liu dkk., 2024), berdasarkan temuan ini *tag-switching* adalah beban ringan kognitif bagi audiens. *Tag-switching* membuat audiens siap menerima materi selanjutnya. Dalam video ini, strategi tersebut dieksekusi dengan sangat baik sehingga audiens merasa terlibat tanpa merasa terbebani.

Kesimpulannya, temuan ini menunjukkan penggunaan *tag-switching* sebagai strategi paling aman. Ia mendukung temuan Adamou & Shen (2019) tentang efisiensi pemrosesan karena ia mudah

menyatu sehingga audiens sudah otomatis memrosesnya, juga mendukung Dragojevic dkk. (2021) tentang dampak persepsi yang positif, dan menjadi solusi praktis untuk menjaga keterlibatan audiens dalam pembelajaran bahasa Arab di YouTube

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bagaimana audiens merespons secara kognitif dan memproses berbagai jenis alih kode dalam video pembelajaran, serta menunjukkan jenis alih kode yang paling efektif dalam meningkatkan pemahaman audiens terhadap pembelajaran bahasa Arab di YouTube. Pertama, terkait respons kognitif dan pengalaman pemrosesan, ditemukan bahwa setiap jenis alih kode memicu beban kerja otak yang berbeda. Alih kode *intra-sentential* menuntut usaha kognitif paling berat meskipun hal ini bisa diatasi dengan bantuan visual. Sementara itu, alih kode *inter-sentential* memunculkan respons ganda: gangguan fokus akibat pelanggaran ekspektasi bahasa, namun juga kenyamanan afektif karena nuansa otentik. Sebaliknya, *tag-switching* diproses dengan sangat lancar dan otomatis, menciptakan pengalaman belajar yang paling nyaman. Kedua, terkait jenis alih kode yang paling efektif, penelitian ini menyimpulkan bahwa *tag-switching* adalah strategi yang paling efektif dan aman untuk menunjang pemahaman serta kenyamanan audiens secara umum di YouTube. Jenis ini mampu menjaga alur materi, membangun kedekatan emosional dan menjadi penanda topik tanpa membebani pikiran. Namun, untuk tujuan edukasi istilah teknis, jenis *intra-sentential* tetap diperlukan dengan syarat mutlak harus disertai penunjuk visual untuk mencegah kegagalan pemahaman akibat *low processing fluency*.

Sebagai implikasi praktis, pengajar atau konten kreator bahasa Arab disarankan untuk memperbanyak penggunaan *tag-switching* guna membangun suasana belajar yang menyenangkan. Namun, ketika harus menjelaskan materi kompleks dengan alih kode kalimat berbeda (*inter*) atau dalam satu kalimat (*intra*), penggunaan alat bantu visual seperti *subtitle* atau kursor sangat direkomendasikan untuk mengurangi beban kognitif audiens.

REFERENSI

- Adamou, E., & Shen, X. R. (2019). There are No Language Switching Costs When Codeswitching is Frequent. *International Journal of Bilingualism*, 23(1), 53–70. <https://doi.org/10.1177/1367006917709094>
- Adler, R. M., Valdés Kroff, J. R., & Novick, J. M. (2020). Does Integrating a Code-Switch During Comprehension Engage Cognitive Control? *Journal of Experimental Psychology: Learning Memory and Cognition*, 46(4), 741–759. <https://doi.org/10.1037/xlm0000755>

- Ahn, D., & Chan, J. C. K. (2025). What Drives Student Engagement and Learning in Video Lectures ? An Investigation of Instructor Visibility , Playback Speed , and Student Preferences. *Applied Cognitive Psychology*. <https://doi.org/10.1002/acp.70026>
- Alsamhori, M. A. O., Seine, M. I., & Al-Zuriqat, Z. K. (2025). "Speech Acts as a Means of Influence and Social Interaction: Perspectives from Austin and Searle." *Journal of Posthumanism*, 5(3), 627–637. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i3.771>
- Azzahra, S. A., Lukman, F., & Sufyan, A. (2024). Campur Kode pada Video Youtube Al Aqshagraphy Official "Pertemuan Ke-2 Tarbiyah Amaliyah Bersama Usth. Nida Nurfajriah." *Aksara*, 36, 178–193.
- Bahrudin, U., Ritonga, M., Faruq, M., & Ramadhan, M. F. (2024). The Effectiveness of Distance Arabic Learning for Indonesian Speakers Using YouTube Channels. *Journal of Education and Learning*, 18(3), 1029–1037. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v18i3.21034>
- Bairmani, H. K., Fadhil, W. N., Dehham, S. H., & Chiad, M. O. (2022). A Study of Code Switching Utilized by Iraqi University Professors. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 18(1), 511–518. www.jlls.org
- Cahyani, H., de Courcy, M., & Barnett, J. (2016). Teachers' Code-Switching in Bilingual Classrooms: Exploring Pedagogical and Sociocultural Functions. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 21(4), 465–479. <https://doi.org/10.1080/13670050.2016.1189509>
- Dragojevic, M., Fasoli, F., Rakić, T., & Cramer, J. (2021). Toward a Century of Language Attitudes Research: Looking Back and Moving Forward. *Journal of Language and Social Psychology*, 40(5), 328–341. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Dragojevic, M., Giles, H., Goatley-soan, S., Dayton, Z. A., Dragojevic, M., Giles, H., Goatley-soan, S., & Dayton, Z. A. (2024). Americans 'attitudes Toward British Accents : the Role of Social Categorisation , Perceived Group Prototypicality , and Processing Fluency. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, May, 1–18. <https://doi.org/10.1080/01434632.2024.2346575>
- Firdaus, R. M., Rohanda, R., & Muslikah, S. (2024). Blending Languages : Code-Switching and Code-Mixing in Academic Arabic Communication in Abu Dhabi. *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 11(2), 203–220. <https://doi.org/10.15408/a.v11i2.42319>
- Flusberg, S. J., Holmes, K. J., Thibodeau, P. H., Nabi, R. L., & Matlock, T. (2024). The Psychology of Framing: How Everyday Language Shapes the Way We Think, Feel, and Act. *Psychological Science in the Public Interest*, 25(3), 105–161. <https://doi.org/10.1177/15291006241246966>
- Gass, S. M., & Mackey, A. (2000). *Stimulated Recall Methodology in Second Language Research*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Ghyfari, M. D. D. P., Asyhar, W. I., & Kurniawan, E. H. (2025). Code Switching in Online Language Teaching: Exporing its Types and Function. *Eltin Journal : Journal of English Language Teaching in Indonesia*, 13(1), 231–242. <https://ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/eltin/article/view/5800/2211>
- Greenwald, A. (1968). Cognitive Learning, Cognitive Response to Persuasion, and Attitude Change BT - Psychological Foundations of Attitudes. *Psychological Foundations of Attitudes*, 147–170.
- Hapsari, R., & Yoma Bagus Pamungkas. (2024). Audience Cognition Through Elaboration Likelihood Model Process: Instagram Content of Indonesian Health Ministry on Stunting Phenomenon. *INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)*, 9(1), 85–104. <https://doi.org/10.18326/inject.v9i1.1049>
- Ho, W. Y. J., & Tai, K. W. H. (2024). Translanguaging in Digital Learning: The Making of Translanguaging Spaces in Online English Teaching Videos. *International Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, 27(9), 1212–1233. <https://doi.org/10.1080/13670050.2021.2001427>

- Hsieh, Hsiu-Fang, & Shannon, Sarah E. (2005). Three Approaches to Qualitative Content Analysis. *Qualitative Health Research*, 15(9), 1277–1288. <https://doi.org/10.1177/1049732305276687>
- Huda, M. N., Munir, M., Salsabila, S., & Alsaied, M. A. (2023). Applicative Arabic Language Learning Media: Innovations for Arabic Language Education Lecturers in Higher Education. *Arabi: Journal of Arabic Studies*, 8(2), 136–147. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i2.686>
- Hughes, C., Costley, J., Lange, C., Hughes, C., & Costley, J. (2018). The Effects of Multimedia Video Lectures on Extraneous Load the Effects of Multimedia Video Lectures on Extraneous Load. *Distance Education*, 00(00), 1–22. <https://doi.org/10.1080/01587919.2018.1553559>
- Ikhwan, I. (2024). *Tahlil 'Amaliyat Barāmiy Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah 'alā Qanāt "Arab Podcasts" YouTube wa Istijābat al-Ṭullāb 'alā Ḍaw' Naẓariyat Rushdī Aḥmad Ṭu'aimah*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Ja'far, H., & Hasanah, M. (2024). Code-Switching in Arabic Teaching: Vygotsky's Sociocultural Theory Perspective. *Al-Tahawwul al-Lughawī fi Ta'lim al-Lughah al-'Arabīyah min Wijhat al-Naẓariyah al-Ijtimā'īyah wa al-Thaqāfiyah. Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab, dan Budaya Arab*, 7(2), 465–490. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v7i2.69630>
- Kenzhegul, S., Tatyana, S., Rosa, K., & Zhansaya, S. (2024). Innovative Teaching Technologies in Higher Education: Efficiency and Student Motivation. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2425205>
- Krebs, M., Brascho, K., & Eitel, A. (2024). Does Watching an explainer Video Help Learning with Subsequent Text? – Only When Prompt-Questions are Provided. *Learning and Instruction*, 94(August). <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101988>
- Liu, H., Liu, Z., Yuan, M., & Chen, T. (2024). The Effect of Cognitive Load on Code-Switching. *International Journal of Bilingualism*, 28(3), 513–530. <https://doi.org/10.1177/13670069231170142>
- Lukman, F., Al-Qosam, A. U. R., & Nur, T. (2023). The Analysis of Arabic-English Mixing Code and Switching Code on Arabic Ometv Video M.Rozi's YouTube Channel. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 20(2), 249–262. <https://doi.org/10.30957/lingua.v20i2.817>
- Mayer, R. E., Fiorella, L., & Stull, A. (2020). Five Ways to Increase the Effectiveness of Instructional Video. *Educational Technology Research and Development*, 0123456789. <https://doi.org/10.1007/s11423-020-09749-6>
- Merriam, S. B. (2009). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (2th ed.). Jossey-Bass.
- Murtiningsih, S. R., Milad, S., & Hidayatulloh, M. (2022). Journal on English as a Foreign Language Code-Switching in EFL Classrooms: Factors Influencing Teachers to Use Code-Switching and its Types Used in the Classrooms. *Journal on English as a Foreign Language*, 12(2), 318–338.
- Nadya, A., Insani, P., Aprilia, P. K., & Mistar, J. (2024). Challenges and Opportunities: A Qualitative Study of EFL Teachers' Digital Proficiency and its Impact on Interactive Language Assessment. *Veles Journal*, 8(1), 43–51.
- Nurmala, M., Rosyidi, A. W., Machmudah, U., Sodik, A. J., & Fadhilah, N. (2025). Youtube Use as Media in Takallum (Arabic-Speaking) Learning Based on Project-Based Learning at Universitas Pendidikan Indonesia. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 1945–1955. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5695>
- Olson, D. J. (2017). Bilingual Language Switching Costs in Auditory Comprehension. *Language, Cognition and Neuroscience*, 32(4), 494–513. <https://doi.org/10.1080/23273798.2016.1250927>
- Poplack. (1980). Sometimes I'll Start a Sentence in Spanish Y Termino en Español: Toward a Typology of Code-Switching. *Linguistics*, 18, 581–618.

<http://dx.doi.org/10.1515/ling.1980.18.7-8.581>

- Resti, A., & Sopian, A. (2025). Analysis the Suitability of Arabic Learning Videos on Youtube Based on the Gagne Model. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(2), 2429–2438. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i2.5780>
- Schwarz, N., & Clore, G. L. (2007). Feelings and Phenomenal Experiences. In E. T. Kruglanski, Arie W.; Higgins (Ed.), *Social psychology: Handbook of Basic Principles* (2nd ed., pp. 385–407). The Guilford Press.
- Thoyyibah, A., Putra, W. H., & Abubakar, H. (2024). Arabic Online Learning: Code-Switching and Code-Mixing in Higher Education. *Alsuniyat Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, 7(2).
- Triyadi, S., Pratiwi, W. D., Indonesia, S., Keguruan, F., & Karawang, U. S. (2022). Alih Kode dan Campur Kode dalam Video Youtube Jerome Polin Bersama Chef Arnold serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Teks Anekdote di Sekolah Menengah atas Pendahuluan. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 8(2), 726–737.
- Ummah, S. M., R., R. A. S., & Fikri, S. (2024). Penggunaan Youtube Kanal Arab Podcasts untuk Meningkatkan Maharah Kalam di MTs Negeri 3 Malang. *Al-Fathin: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*, 7(2), 1–18. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/al-fathin/article/view/9124>
- Valdés Kroff, J. R., Román, P., & Dussias, P. E. (2020). Are All Code-Switches Processed Alike? Examining Semantic v. Language Unexpectancy. *Frontiers in Psychology*, 11(September). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.02138>
- Wanti, A. I., & Arifa, Z. (2022). Code-Switching: Teacher Strategy in Arabic Learning. *Al-Ta'rib : Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Arab IAIN Palangka Raya*, 10(1), 25–34. <https://doi.org/10.23971/altarib.v10i1.3703>
- Yahiaoui, R., Aldous, M. J., & Fattah, A. (2021). Functional and Sociocultural Attitudes of Code-Switching and its Relation to the Meaning-Making Process: The Case of Dubbing Kim Possible into Arabic. *International Journal of Bilingualism*, 25(5), 1349–1368. <https://doi.org/10.1177/13670069211019482>